

BAB I

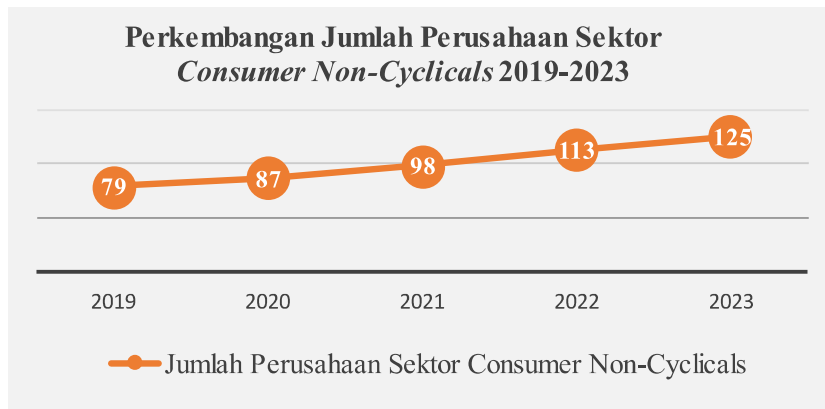
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek didirikan untuk memfasilitasi perdagangan efek dengan sistem yang baik sehingga memungkinkan para anggota untuk melakukan transaksi dengan efisien dan teratur. Bursa Efek Indonesia merupakan badan resmi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengawasi seluruh proses perdagangan saham perusahaan publik. Setiap perusahaan yang ingin mengubah status dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan publik harus melewati proses di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2021 telah diresmikan penerapan *Indonesian Stock Exchange Industrial classification* (IDX-IC) untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. Klasifikasi ini dapat membantu investor, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami lebih baik profil dan sebaran industri perusahaan-perusahaan yang tercatat.

Sektor *consumer non-cyclicals* (barang konsumen primer) adalah salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan tinggi (Zanubah et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh sektor *consumer non-cyclicals* berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan (M. Dewi, 2018). Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka kebutuhan terhadap sektor *consumer non-cyclicals* juga diperkirakan akan meningkat. Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan sektor yang kegiatan bisnisnya memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sektor ini fokus pada penyediaan barang *primer* atau kebutuhan sehari-hari masyarakat, sehingga saat terjadi gejolak perekonomian, permintaan barang maupun jasa yang ditawarkan perusahaan tidak terlalu terpengaruh (Zanubah et al., 2023).

Sektor *consumer non-cyclicals* terbagi menjadi empat sub sektor, yaitu *food and staples retailing, food and Beverages, tobacco, dan non-durable household products*. Berikut adalah perkembangan jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2019-2023:



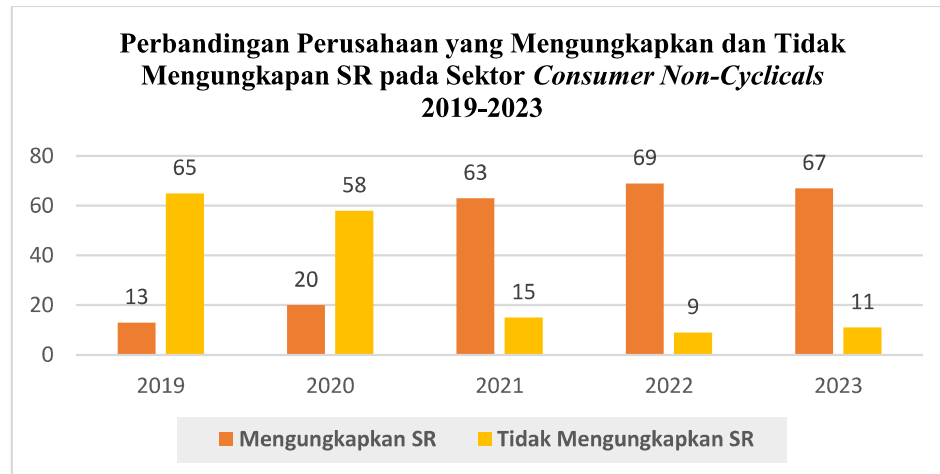
Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Sumber: idx.co.id yang telah diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 cenderung meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* berpotensi untuk tumbuh lebih baik. Jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tertinggi berada pada tahun 2023 dengan total 125 perusahaan. Meningkatnya jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 dapat disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk upaya untuk memperoleh dana dari pihak luar yang dapat digunakan untuk ekspansi, pengurangan utang, dan strategi keberlanjutan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 tahun 2017 yang mengatur Keuangan Berkelanjutan mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk menyampaikan Laporan Keberlanjutan sejak tahun 2019, dan bagi perusahaan tercatat tahun 2020, namun penerapannya diundur ke tahun 2021 akibat adanya COVID-19 (PWC.com, 2023). Berikut perbandingan perusahaan yang

mengungkapkan dan tidak mengungkapkan *sustainability report* (SR) pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.



Gambar 1.2 Perbandingan Perusahaan yang Mengungkapkan dan Tidak Mengungkapkan SR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*

Sumber: website perusahaan yang telah diolah penulis (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan perbandingan perusahaan yang mengungkapkan dan tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan, dimana pada tahun 2019 terdapat 65 perusahaan yang tidak mengungkapkan SR dan 13 perusahaan yang mengungkapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang terdaftar di BEI belum mengungkapkan *sustainability report*. Namun sebaliknya pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang mengungkapkan SR meningkat menjadi 67 perusahaan, lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengungkapkan, yaitu sebesar 11 perusahaan.

Berdasarkan data perbandingan perusahaan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* meningkat seiring dengan bertambahnya tahun. Walaupun jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* bertambah, perlu diketahui apakah perusahaan-perusahaan tersebut telah memperhatikan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2019-2023.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Secara umum, tujuan utama dibentuk suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan mempertahankan kelangsungan perusahaan. Salah satu strategi perusahaan dalam mengelola bisnis jangka panjang yaitu dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Rusdiyanto et al., (2019:49) dan Sukmadilaga et al., (2023), pengungkapan informasi mengenai CSR merupakan wujud nyata bahwa perusahaan tidak hanya memikirkan bagaimana mencari keuntungan (*Profit*), tetapi juga mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat (*People*) serta menjaga kelestarian alam dan lingkungan (*Planet*). Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan sering kali menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar. Meningkatnya jumlah pelanggaran yang dilakukan perusahaan mendorong masyarakat untuk lebih aktif memantau aktivitas dan dampak keberlanjutan perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Alfaiz & Aryati, 2019). Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya berfokus pada tujuan internal, tetapi juga harus berdampak bagi entitas di luar perusahaan, termasuk lingkungan, masyarakat, para pekerja, dan komunitas lokal (Cahya, 2022).

Pemerintahan Indonesia sebagai regulator telah mengeluarkan peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan-peraturan ini menegaskan bahwa pelaporan kegiatan CSR merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua perusahaan di Indonesia, terutama yang beroperasi di sektor terkait sumber daya alam. Dimana perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Peraturan No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan

perusahaan publik untuk memperkuat dan menambah pengawasan pemerintah terhadap kegiatan operasional perusahaan dalam mendukung pembangunan keberlanjutan. Berdasarkan aturan dari Otoritas Jasa Keuangan, laporan keberlanjutan kini mulai disusun dan dilaporkan secara terpisah dari laporan tahunan. Hal ini mendorong banyak perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* karena sifatnya wajib, bukan bersifat sukarela seperti sebelum diterapkannya aturan ini. Perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report* akan dikenakan sanksi administratif berupa surat teguran atau peringatan tertulis.

Sebagai bagian dari penerapan tanggung jawab sosial yang semakin penting, perusahaan di Indonesia dapat melaporkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang memberikan informasi terkait kegiatan yang dilakukan perusahaan serta dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan aspek ekonomi (Lako, 2018). Laporan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dengan publik (Lako, 2018).

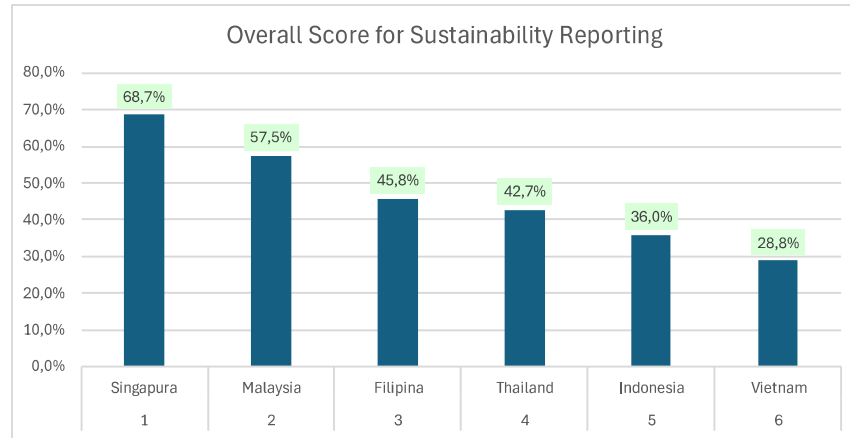
Dengan meningkatnya perhatian terhadap CSR di Indonesia, beberapa perusahaan menganggap CSR sebagai suatu hal yang penting serta peluang untuk memperoleh keuntungan dan memastikan keberlanjutan usaha. Selain itu, dengan melaksanakan aktivitas CSR, perusahaan dapat membangun citra yang baik di mata masyarakat (Cahyono & Rachmaniyah, 2020; Afriani et al., 2023). Implementasi CSR dalam perusahaan dapat memperkuat citra perusahaan, membangun hubungan yang positif dengan pemangku kepentingan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pengungkapan CSR telah diatur dalam undang-undang, tetapi penerapannya belum sempurna, terbukti dengan adanya beberapa kasus pencemaran lingkungan dan konflik sosial antar perusahaan di Indonesia (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022).

Contoh kasus pencemaran lingkungan di Indonesia berasal dari sektor *consumer non-cyclicals*. Pada tahun 2019, PT Indofood Tbk di Medan terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan yang berkaitan dengan sisa produksi mi instan dan mi instan yang tidak terpakai. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) ditemukan tersebar di sekitar lingkungan pabrik perusahaan, yang berdampak negatif terhadap reputasi PT

Indofood Tbk di pasar (Mediaindonesia.com, 2019). Selain itu, pada tahun 2021, PT Mayora Tbk juga terlibat dalam tindakan pencemaran lingkungan dengan cara membuang limbah pabrik. Dampaknya terasa luas, mencakup lingkungan sekitarnya, termasuk tempat tinggal dan lahan pertanian di Kampung Kramat, Desa Sumur Bandung. Kualitas air sumur di wilayah tersebut mengalami perubahan warna dan rasa sejak pabrik Mayora mulai beroperasi (Tangerangdaily.com, 2021).

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan organisasi internasional yang menyediakan pedoman dalam melaporkan berbagai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial secara umum (GRI, 2016). Standar GRI dapat membantu perusahaan menjadi lebih transparan dalam pelaporan keberlanjutan dan memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan GRI standar tahun 2016, yang memiliki 77 indikator pengungkapan khusus untuk menilai kualitas pengungkapan CSR perusahaan. Pengukuran kualitas pengungkapan CSR penelitian ini merujuk pada Kurniawati & Hafni (2022), dimana penilaian menggunakan skala 0-3 pada setiap indikatornya. Laporan keberlanjutan perusahaan dinilai lebih berkualitas ketika banyak informasi yang diungkapkan, mudah dipahami, dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan (Surhayani et al., 2019). Laporan ini dapat digunakan untuk pengambilan keputusan jangka panjang yang berkelanjutan (Surhayani et al., 2019).

Menurut hasil riset yang dilakukan pada tahun 2020 oleh *Research Centre for Governance, Institutions, and Organizations di National University of Singapore* (NUS) terhadap 100 perusahaan di setiap enam negara ASEAN yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, Indonesia, dan Vietnam. Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan di negara-negara ASEAN:



Gambar 1.3 Laporan Keberlanjutan Negara ASEAN

Sumber: Research Centre for Governance, Institutions, and Organizations di National University of Singapore (2020)

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa di ASEAN, negara Singapura menempati posisi pertama dengan nilai 68,7%. Posisi berikutnya ditempati oleh Malaysia (57,5%), Filipina (45,8%), dan Thailand (42,7%). Negara Indonesia ada di posisi kelima dengan nilai 36%, sementara Vietnam berada di posisi terakhir dengan nilai 28,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan di negara Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain.

Kualitas pengungkapan CSR pada sampel penelitian, sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 yang diukur menggunakan GRI standar tahun 2016 ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Kualitas Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

| Kode Perusahaan | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|-----------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| AMRT | 0.1558 | 0.1471 | 0.2467 | 0.2857 | 0.2943 |
| AALI | 0.1948 | 0.1861 | 0.2857 | 0.4502 | 0.4805 |
| BWPT | 0.2597 | 0.1905 | 0.1861 | 0.2554 | 0.3896 |
| JPFA | 0.2857 | 0.3506 | 0.3766 | 0.3550 | 0.3853 |
| MLBI | 0.2727 | 0.2424 | 0.2814 | 0.3377 | 0.2078 |
| SIMP | 0.2684 | 0.2771 | 0.2641 | 0.2900 | 0.3074 |
| SMAR | 0.2684 | 0.2597 | 0.3074 | 0.3896 | 0.1602 |

■ Perusahaan yang mengalami penurunan kualitas pengungkapan CSR

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa kualitas pengungkapan CSR perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 masih rendah. Terjadi penurunan informasi yang disampaikan perusahaan dalam laporan keberlanjutan terkait dengan praktik tata kelola yang baik yang di dalamnya mengintegrasikan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi perusahaan yang seharusnya diungkapkan dan diberikan penjelasan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Umdiana et al., 2021). Kurangnya informasi yang diungkapkan perusahaan dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap perusahaan sehingga citra perusahaan menjadi buruk.

Teori stakeholder mengemukakan bahwa keberlangsungan dan kesuksesan suatu perusahaan sangat tergantung terhadap kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Menurut penelitian Dhaliwal et al (2011) dalam (Ban, 2023) menyatakan bahwa mempublikasikan informasi CSR yang berkualitas tinggi dapat membantu perusahaan membangun citra perusahaan yang baik kepada publik dan mengurangi kekhawatiran investor terhadap risiko. Selain itu, kualitas pengungkapan CSR yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, sehingga perusahaan memperoleh sumber daya dan lingkungan yang baik (Li, 2023). Sebaliknya, ketika kualitas pengungkapan CSR rendah dapat mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan risiko, seperti kehilangan reputasi (Li, 2023).

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas kualitas pengungkapan CSR dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR adalah mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan GCG dapat mendorong terciptanya iklim usaha yang baik bagi dunia bisnis (Wahyuni et al., 2019). Suatu perusahaan dapat dikatakan sukses jika memiliki tata kelola perusahaan yang baik serta memiliki kepedulian terhadap

masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Rusdiyanto et al., 2019:49). Oleh sebab itu, penerapan tata kelola perusahaan semakin penting untuk diimplementasikan dalam perusahaan di Indonesia untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Dalam penelitian ini mekanisme GCG diukur dengan dewan komisaris independen (Jeanette & Eriandani, 2021) dan komite audit (Tiara et al., 2021).

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan yang tidak mempunyai hubungan bisnis yang dapat membatasi jabatannya untuk bersikap independen (Karunia & Rusyfan, 2021:68). Keberadaan komisaris Independen dalam perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR melalui peningkatan kualitas monitoring (Gardazi et al., 2020). Hasil penelitian terdahulu dari Abdul Latif et al. (2023) dan Ramdhony et al. (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Namun, penelitian dari Hameed et al., (2023) dan Erin et al., (2022) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu fungsi pengawasan dewan komisaris untuk mengawasi integritas laporan keuangan perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit suatu perusahaan, pemantauan terhadap risiko-risiko yang dihadapi perusahaan menjadi lebih efektif, maka dengan begitu kualitas laporan keuangan dapat meningkat dan pencapaian kinerja perusahaan dapat dipastikan (Salsabila & Afiqoh, 2023). Dengan demikian, keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah Rahman et al. (2023) dan Alkayed & Omar, (2023) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR. Namun penelitian dari Tiara et al., (2021), Setiawan & Ridaryanto (2022), dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya saat telah jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia (Irfani, 2020). Likuiditas seringkali digunakan sebagai tolak ukur oleh investor untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan. Ketika suatu perusahaan mencapai likuiditas yang tinggi, perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Herleni et al., 2021). Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah Herleni et al. (2021) dan Santosa & Budiasih (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun penelitian dari Rahimah & Diantimala (2017) dan Hameed et al. (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR adalah *Debt Covenant*. *Debt Covenant* (perjanjian hutang) adalah kesepakatan kontraktual antara peminjam dan pemberi pinjaman yang menentukan syarat-syarat dari hutang peminjam. *Debt covenant* diproksikan dengan *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut teori *stakeholder*, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan memberikan lebih banyak informasi kepada para pihak yang berkepentingan, terutama kreditur, dengan tujuan menghilangkan ketidakpastian dan membangun kepercayaan pada kemampuan perusahaan (Shagan, 2022). Penelitian dari Prastiwi & Wiratno (2021) dan Sukma & Fitri (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian dari Paradita (2020) dan Almira et al. (2023) memperoleh kesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Likuiditas, dan *Debt Covenant* Terhadap Kualitas Pengungkapan CSR (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”

1.3 Perumusan Masalah

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada memperoleh *profit* maksimal, tetapi juga mencakup keberlangsungan usaha. Pengungkapan CSR menjadi hal yang penting sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemangku kepentingan. Namun, meskipun pengungkapan CSR yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor, masih terdapat kesenjangan antara informasi yang diungkapkan perusahaan dan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan, seperti yang tercermin dari rendahnya kualitas pengungkapan CSR di sektor *consumer non-cyclicals* periode 2019-2023. Hal ini terjadi karena masih terdapat beberapa indikator GRI *Standards* yang belum diungkapkan oleh perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, likuiditas, dan *debt covenant* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Berdasarkan penguraian latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas pengungkapan CSR, dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas, dan *debt covenant* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas, dan *debt covenant* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Dewan Komisaris Independen terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
 - b. Komite Audit terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

- c. Likuiditas terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- d. *Debt Covenant* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kualitas pengungkapan CSR, dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas, dan *debt covenant* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas, dan *debt covenant* terhadap kualitas CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas, dan *debt covenant* terhadap kualitas CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, yaitu:
 - a. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
 - b. Komite audit berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
 - c. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
 - d. *Debt Covenant* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari aspek teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas, dan *debt covenant* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi serta memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas, dan *debt covenant terhadap* kualitas pengungkapan CSR.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan guna meningkatkan kualitas informasi pengungkapan CSR.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab I penelitian ini mencakup gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga membahas manfaat penelitian yang terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II penelitian ini dijelaskan mengenai landasan teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III penelitian ini menjabarkan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, tahap penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV penelitian ini dijelaskan hasil penelitian yang diuraikan secara urut dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam Bab I.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari temuan penelitian yang telah diperoleh. Selain itu, dalam bab ini, peneliti juga menyajikan rekomendasi yang dapat menjadi panduan bagi para pembaca serta peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian sejenis.